

Implementasi Pemikiran Pendidikan Perempuan Syekh Zainuddin Abdul Madjid

Saniatul Husna, Muhammad Yani

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Saniatulhusna409@gmail.com, muhammadyani01041989@gmail.com

Abstrak

Pendidikan perempuan merupakan salah satu persoalan penting dalam perkembangan masyarakat Islam di Lombok pada abad ke-20. Dalam konteks sosial yang pada saat itu masih menempatkan perempuan terutama dalam ruang domestik, Syekh Zainuddin Abdul Madjid hadir dengan gagasan yang memberikan ruang lebih luas bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan. Pemikirannya tidak berhenti pada tataran gagasan, tetapi diwujudkan melalui pendirian lembaga pendidikan yang secara khusus memberikan kesempatan belajar kepada perempuan, yaitu Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada 21 April 1943. Artikel ini bertujuan menganalisis "implementasi pemikiran pendidikan perempuan Syekh Zainuddin Abdul Madjid", terutama hubungan antara gagasan keagamaan, kondisi sosial masyarakat, dan praktik pendidikan yang dikembangkan melalui NBDI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen sejarah, dan sumber-sumber yang berkaitan dengan pemikiran serta perjuangan pendidikan Syekh Zainuddin Abdul Madjid. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan perempuan Syekh Zainuddin Abdul Madjid berangkat dari keyakinan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan. Pemikiran tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam pendirian lembaga pendidikan khusus perempuan, pemberian akses pendidikan yang relatif setara, pengembangan kader perempuan, dan perluasan peran perempuan dalam kehidupan sosial-keagamaan. Dengan demikian, NBDI dapat dipahami bukan hanya sebagai lembaga pendidikan perempuan, tetapi juga sebagai bentuk praksis pendidikan yang memiliki dampak terhadap perubahan sosial masyarakat Lombok.

Kata kunci: pendidikan perempuan, Syekh Zainuddin Abdul Madjid, NBDI, Nahdlatul Wathan, pendidikan Islam.

Abstract

Women's education was a critical issue in the developmental landscape of Islamic society in Lombok during the 20th century. In a social context that predominantly confined women to domestic spheres, Syekh Zainuddin Abdul Madjid emerged with progressive ideas that granted wider access for women to pursue formal education. His intellectual framework extended beyond theoretical paradigms and materialized through the establishment of the first specialized female Islamic institution, Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), on April 21, 1943. This article aims to analyze the "implementation of Syekh Zainuddin Abdul Madjid's educational thought on women," focusing on the dynamic interplay between religious ideas, socio-cultural conditions, and the educational practices developed through NBDI. This study employs a qualitative approach with historical and library research methods. Data were gathered from books, accredited scientific articles, historical archives, and primary sources related to the educational struggle of Syekh Zainuddin Abdul Madjid. The findings indicate that his philosophy on women's education was deeply rooted in the theological conviction that seeking knowledge is an absolute obligation for both men and women. This vision was structurally implemented through the founding of female-only madrasahs, providing relatively equal educational access, formulating cadres of female scholars, and expanding women's leadership in socio-religious public spheres. Consequently, NBDI should be understood not merely as a conventional school for girls, but as a form of educational praxis that triggered significant structural and social transformations within the Sasak-Lombok community.

Keywords: women's education, Syekh Zainuddin Abdul Madjid, NBDI, Nahdlatul Wathan, Islamic education.

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang pendidikan perempuan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang masyarakat dalam memahami posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Pendidikan pada dasarnya bukan sekadar proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pendidikan juga menjadi ruang pembentukan cara berpikir, pembentukan karakter, serta proses mempersiapkan seseorang agar mampu mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, ketika akses pendidikan terhadap perempuan terbatas, yang dibatasi sebenarnya bukan hanya kesempatan memperoleh pengetahuan, tetapi juga kesempatan perempuan untuk berkembang dan mengambil peran di tengah masyarakat.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, persoalan tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial setiap daerah. Lombok, misalnya, memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang khas. Pada masa awal perkembangan pendidikan modern Islam, masyarakat Lombok masih menghadapi berbagai persoalan sosial, termasuk keterbatasan lembaga pendidikan formal dan kuatnya pandangan tradisional mengenai posisi perempuan.

Dalam situasi tersebut, Syekh Zainuddin Abdul Madjid tampil sebagai salah satu tokoh penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Lombok. Setelah kembali dari Makkah, beliau tidak hanya mengembangkan pengajaran agama melalui pesantren, tetapi juga membangun lembaga pendidikan yang lebih terorganisasi. Pesantren al-Mujahidin yang didirikan pada 1934 kemudian berkembang menjadi Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pada 22 Agustus 1937. Beberapa tahun kemudian, didirikan pula Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan pada 21 April 1943. Kedua lembaga tersebut kemudian menjadi bagian penting dari perkembangan pendidikan Islam di Lombok.

Pendirian NBDI menjadi bagian yang menarik untuk dikaji karena dilakukan dalam situasi ketika pendidikan perempuan belum memperoleh perhatian yang sama dengan pendidikan laki-laki. Penelitian Atsani dan Nasri menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Zainuddin Abdul Madjid mengenai pendidikan perempuan berangkat dari dua landasan utama, yaitu landasan teologis dan landasan sosiologis. Secara teologis, pendidikan dipandang sebagai kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Sementara secara sosiologis, pendidikan diperlukan karena kondisi masyarakat pada waktu itu belum memberikan ruang yang memadai bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan (Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani dan Ulyan Nasri, 2021).

Di sinilah letak pentingnya membicarakan pemikiran Syekh Zainuddin Abdul Madjid bukan hanya sebagai sebuah konsep, tetapi sebagai sebuah praksis pendidikan. Gagasan tentang pentingnya pendidikan perempuan menjadi lebih bermakna ketika dapat dilihat dalam bentuk lembaga, sistem pembelajaran, kaderisasi, dan perubahan sosial yang ditimbulkannya. Buku Ulyan Nasri (2015), *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, secara khusus menempatkan pendidikan

perempuan sebagai bagian penting dari perjalanan pemikiran Syeikh Zainuddin Abdul Madjid.

Penelitian tentang pemikiran Syeikh Zainuddin Abdul Madjid mengenai pendidikan perempuan sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian Atsani dan Nasri yang menghubungkan pemikiran tersebut dengan konsep pendidikan berwawasan gender. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pemikiran Syeikh Zainuddin Abdul Madjid dengan prinsip keadilan dalam memperoleh pendidikan.

Namun, penelitian yang hanya berhenti pada aspek pemikiran berpotensi membuat gagasan tersebut terlihat sebagai konsep yang abstrak. Padahal, kekuatan pemikiran Syeikh Zainuddin Abdul Madjid justru dapat dilihat dari kemampuannya menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam lembaga pendidikan yang nyata. Karena itu, artikel ini memfokuskan perhatian pada pertanyaan: bagaimana pemikiran pendidikan perempuan Syeikh Zainuddin Abdul Madjid diimplementasikan dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat? Pertanyaan tersebut penting karena pendidikan perempuan yang dikembangkan Syeikh Zainuddin Abdul Madjid berlangsung dalam konteks sejarah yang berbeda dengan kondisi pendidikan perempuan saat ini. Oleh sebab itu, pemikirannya tidak cukup dibaca dengan ukuran pendidikan kontemporer semata, tetapi perlu dipahami berdasarkan konteks sosial, keagamaan, dan sejarah masyarakat Lombok pada zamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan studi kepustakaan. Pendekatan historis digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran dan praktik pendidikan Syeikh Zainuddin Abdul Madjid dalam konteks sosial masyarakat Lombok pada abad ke-20.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa dokumen, tulisan, dan keterangan yang berkaitan langsung dengan pemikiran serta aktivitas pendidikan Syeikh Zainuddin Abdul Madjid. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku biografi, penelitian ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademik yang membahas pendidikan, pemikiran, dan perjuangan Syeikh Zainuddin Abdul Madjid. Salah satu sumber penting yang digunakan adalah karya Ulyan Nasri, Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (2015). Selain itu, penelitian ini memanfaatkan artikel Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani dan Ulyan Nasri (2021) berjudul "Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender" serta literatur sejarah teoretis terkait.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sosiologis-historis yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis-Teologis Pemikiran Pendidikan Perempuan

Pemikiran Syekh Zainuddin Abdul Madjid (Maulana Syaikh) mengenai pendidikan perempuan bukanlah sebuah respons pragmatis terhadap tuntutan zaman, melainkan sebuah konseptualisasi yang berakar kuat pada epistemologi Islam tradisional yang progresif. Beliau memandang bahwa kewajiban menuntut ilmu (thalab al-'ilm) bersifat universal dan mengikat bagi setiap individu Muslim tanpa adanya sekat dikotomi gender. Di tengah konstruksi sosial masyarakat Lombok abad ke-20 yang masih bias gender, Maulana Syaikh mengembalikan hakikat penciptaan manusia ke khittah ontologisnya, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah di muka bumi (khalifah fi al-ardh). Landasan ini bersandar kuat pada Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13 yang menegaskan bahwa kemuliaan mutlak hanya diukur berdasarkan ketakwaan, bukan jenis kelamin.

Implementasi pemikiran ini merujuk pada prinsip bahwa kebodohan (al-jahl) adalah akar dari kemunduran umat, dan perempuan—sebagai komponen fondasional dalam keluarga—memiliki tanggung jawab moral yang sama besar dengan laki-laki untuk mengentaskan kebodohan tersebut (Fadli & Amrullah, 2018). Dalam pandangan teologis beliau, mendidik seorang perempuan sama artinya dengan mendidik sebuah generasi. Pemikiran inilah yang mendasari transformasi spiritual dan intelektual kaum perempuan di Lombok, yang meluas dari sekadar pemenuhan kewajiban individual (fardhu 'ain) menuju penguasaan ilmu pengetahuan sebagai bekal pengabdian sosial (fardhu kifayah) (Zuhdi, 2014).

Madrasah NBDI sebagai Agen Perubahan Struktural dan Praksis Pendidikan

Perwujudan nyata (praksis) dari gagasan keagamaan Maulana Syaikh mewujudkan secara institusional melalui pendirian Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada tanggal 21 April 1943. Langkah historis ini menjadi momentum dekonstruksi struktural atas adat patriarki yang meminggirkan perempuan dari ruang komputasi ilmiah (Nu'man, 2017). Pendirian NBDI di tengah ketatnya cengkeraman penjajahan militer Jepang menunjukkan sebuah keberanian sosial-politik yang luar biasa dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Sasak (Hasan, 2021). Melalui NBDI, pola pendidikan perempuan bertransformasi dari sistem informal-domestik (belajar mengaji terbatas di rumah) menuju sistem klasikal formal yang terorganisasi dengan baik (Haris, 2015).

No	Pilar Kurikulum NBDI	Orientasi Capaian Santriwati & Aspek Pengetahuan
1	Tafaqquh Fiddin	Kitab kuning, Bahasa Arab, Fikih Wanita. Penguatan fondasi akidah, ibadah, dan kemandirian fatwa domestik.
2	Keterampilan Publik	Retorika (Khitabah), Didaktik-Metodik Pengajaran. Penyiapan kader daiyah dan pendidik (ustadzah) di masyarakat.

3	Wawasan Kebangsaan	Sejarah pergerakan, kepanduan, bela negara. Penumbuhan jiwa nasionalisme (Hubbul Wathan) melawan kolonialisme.
---	--------------------	---

Melalui struktur kurikulum ini, NBDI berhasil meruntuhkan dinding pembatas yang selama puluhan tahun mengisolasi perempuan Sasak. Menggunakan kacamata Pierre Bourdieu, pemikiran ekonomi-kultural Maulana Syaikh berhasil mendistribusikan modal budaya (cultural capital) berupa ilmu alat, bahasa, dan otoritas membaca teks kepada perempuan secara terhormat. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek pasif kebudayaan, melainkan diangkat derajat sosialnya melalui penguasaan modal intelektual yang sah dan diakui secara keagamaan (Rosyadi, 2022).

Pengaderan Muslimat Nahdlatul Wathan dan Perluasan Peran Sosial-Keagamaan

Impak sosiologis paling kentara dari implementasi pemikiran Maulana Syaikh adalah lahirnya gerakan kaderisasi perempuan yang masif dan terstruktur. Lulusan NBDI tidak diorientasikan untuk kembali ke ruang domestik dalam keadaan pasif, melainkan diterjunkan langsung sebagai agen pembaru (agent of social change) di berbagai penjuru pulau Lombok dan Nusantara (Hamdi, 2020). Mereka menjadi motor penggerak pendirian cabang-cabang madrasah baru di bawah payung organisasi Nahdlatul Wathan (NW), khususnya melalui badan otonom Muslimat Nahdlatul Wathan (Suryani, 2020).

Maulana Syaikh memberikan legitimasi keagamaan yang kuat bagi perempuan untuk tampil memimpin majelis taklim, mengelola lembaga pendidikan, serta aktif dalam gerakan sosial-politik kebangsaan. Konsep perempuan sebagai Tiyanul Bilad (Tiang Negara) diimplementasikan dengan memberikan ruang aktualisasi publik seluas-luasnya, tanpa mencerabut mereka dari kodrat fitrahnya sebagai Al-Madrasah Al-Ula (ibu sekaligus pendidik utama dalam keluarga) (Musif, 2019). Pola pengaderan ini berhasil menciptakan keseimbangan sosiologis: perempuan Lombok tumbuh menjadi figur yang mandiri secara intelektual, aktif di ranah publik, namun tetap memegang teguh identitas akhlak kepesantrenan dan menyebarkan falsafah Islam Wasathiyah (Mutawali, 2016).

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan perempuan Syekh Zainuddin Abdul Madjid merupakan sebuah praksis pembaharuan Islam (tajdid) yang berhasil memadukan landasan teologis kesetaraan kewajiban menuntut ilmu dengan respons sosiologis terhadap keterbelakangan perempuan Sasak pra-kemerdekaan. Pendirian Madrasah NBDI pada tahun 1943 berfungsi sebagai episentrum dekonstruksi sosial yang mengubah posisi perempuan dari objek domestik menjadi subjek intelektual melalui penerapan sistem pendidikan klasikal-integratif yang ramah gender. Dampak jangka panjang dari gerakan ini mewujudkan pada lahirnya struktur sosial baru di Lombok, di mana perempuan melalui organisasi Muslimat Nahdlatul Wathan mengambil peran kepemimpinan strategis dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pembangunan karakter bangsa tanpa kehilangan jangkar moralitas islaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, dan Ulyan Nasri. "Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 65–76.
- Nasri, Ulyan. *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. Yogyakarta: Deepublish, 2015. 388 hlm.
- Noor, Mohammad, dkk. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904–1997*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Nu'man, Abdul Hayyi. *Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Tuan Guru KH. M. Z. Abdul Madjid*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Fadli, M. & Amrullah, A. (2018). *Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Sanabil.
- Hamdi, S. (2020). *Karisma Tuan Guru: Otoritas Keagamaan dan Perubahan Sosial-Politik Masyarakat Sasak Lombok*. Yogyakarta: LKiS.
- Haris, A. (2015). "Pendidikan Islam dan Emansipasi Perempuan: Menelusuri Jejak Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) Lombok". *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 13(2), 142–161.
- Hasan, M. (2021). *Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: Jaringan Ulama Nusantara dan Gerakan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Buku Utama.
- Musif, M. (2019). "Konsep Tiyanul Bilad dalam Pemikiran Maulana Syaikh: Rekonstruksi Gender Berbasis Pesantren Tradisional". *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 88–104.
- Mutawali, M. (2016). *Islam Wasathiyah di Pulau Seribu Masjid: Kontribusi Nahdlatul Wathan dalam Menyemai Moderasi Beragama*. Mataram: NW Press.
- Nu'man, M. (2017). "Madrasah NBDI Pancor 1943: Episentrum Pendidikan Perempuan Pra-Kemerdekaan di Indonesia Timur". *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 23–41.
- Rosyadi, Imron. (2022). *Transformasi Sosiologis Masyarakat Sasak: Analisis Gerakan Dakwah dan Pendidikan Organisasi Nahdlatul Wathan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Suryani, N. (2020). "Pemberdayaan Perempuan Muslimah Melalui Badan Otonom Muslimat Nahdlatul Wathan Lombok Timur". *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 15(2), 115–130.
- Zuhdi, M. Harfin. (2014). "Dinamika Pesantren dan Transformasi Sosial di Ranah Suku Sasak". *Jurnal Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 18(1), 105–124.